



Establishment Of Santri Characters Through Inclusive Soft Skill-Based Extracurricular Activities In Dayah Darul Iman Aceh Tenggara

Syadidul Kahar

STIT Babussalam Aceh Tenggara

Corresponding Author :  syadidulk@yahoo.com

ABSTRACT

This article seeks to describe the phenomenon of students' moral formation through extracurricular activities based on inclusive soft skills. This study uses a qualitative method with a phenomenon approach in data collection and analysis. Based on the data analysis, it was found that Dayah Darul Iman made the dayah a forum for the formation of students' morals through role models by actualizing the spirit of inculcating Islamic values in various activities carried out by dayah teachers. The management of Dayah Darul Iman which is pursued by the leadership and all managers in general seeks to make Dayah Darul Iman a miniature of the community so that the alumni of Dayah are able to take part in the community. Inclusive-based soft skills extracurricular activities at Dayah Darul Iman include greetings, smiles, greetings and family activities; the culture of each activity; the culture of reading prayers when starting and ending study; disciplined culture; and clean culture; honest culture; and a culture of shame when lying and arriving late, and a culture of playing an active role in protecting the environment and every activity. During the leadership of Abuya Bukhari Husni, dayah has implemented a curriculum by combining general education, the yellow book and inclusive soft skills extracurriculars. This change is due to the social demands of the people of Southeast Aceh, which is a multicultural society. On the other hand, Southeast Aceh is on the border with North Sumatra, so the flow of information moves quickly and varies.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
06 September 2022
Revised
23 September 2022
Accepted
26 September 2022

Keywords

Moral Formation, Extracurricular, Inclusive, Soft Skills

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/index>

Doi

[10.51178/jetl.v4i3.644](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.644)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan wadah untuk membina peserta didik mewujudkan cita-cita pendidikan. Lebih ditekankan jadi pada lembaga pendidikan Islam, karena dari pertama sekali nabi Muhammad saw. berdakwah menyiarkan Islam sangat menekankan pembentukan akhlak umat. Hal ini dapat dilihat bagaimana hadis-hadis nabi Muhammad saw. menjelaskan

tentang adab terhadap Allah swt, sesama manusia dan terhadap Alam. Keberadaan Islam pada masa Rasulullah saw, merupakan titik awal pendidikan Islam itu berlangsung hingga sekarang ini (Kholidah, 2015).

Pada abad modern sekarang ini lembaga pendidikan Islam juga melakukan upaya untuk mengimbangi dinamika tersebut baik dayah, pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan tinggi Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh, dayah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda merupakan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan tidak hanya pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Jenjang pendidikan yang diimplementasikan terdiri dari tiga tingkatan dalam pengajaran yaitu, tingkat dasar yang dikenal dengan rangkang, balee (senior) dan tingkat pendidikan tinggi atau dayah manyang (Kahar, 2021). Pada masa sekarang, dayah telah menjadi lembaga formal setelah keluar Qanun No 23 tahun 2002 penyelenggaraan pendidikan di NAD (Nangro Aceh Darussalam) ada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang komponennya terdiri dari podok/rangkang, ulama yang memiliki keilmuan dan pengamalan, yayasan yang menaungi, merupakan lembaga dengan badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah. Selanjutnya pada ayat 2 menegaskan bahwa dayah dalam klasifikasinya terdiri atas Dayah Salafiyah yang menekankan pada system kitab kuning sebagai kurikulumnya, Dayah Terpadu yang memadukan pendidikan umum baik madrasah atau sekolah umum dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dalam berbagai jenjang. Sebelum masuk ke dayah para santri telah mampu membaca Alquran yang mereka peroleh ketika belajar dari seorang teungku di meunasah. Mengenai tujuan pendidikan dayah (Hasbi & Amiruddin, 2008).

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis sosial bahwa keberadaannya menjadi kontrol atau menjaga kestabilan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam memberikan pengetahuan agama dan pembentukan akhlak serta ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal ini maka pembentukan akhlak dan penyelesaian problema hukum Islam dalam Masyarakat menjadi fungsi utama. Khusus bagi masyarakat Aceh bahwa peran dayah dalam kehidupan sosial masyarakat terdiri dari (Ibrahim, 2014):

- Pengajaran dan pembelajaran agama baik bagi peserta didik maupun masyarakat
- Menjadikan santri dan masyarakat sebagai tameng untuk melawan penjajah;
- Sebagai agen perubahan dan pembangunan;
- Lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Pada masa modern sekarang ini, tuntutan masyarakat terhadap dayah menjadikan dayah untuk melakukan pengembangan dan perubahan dengan mengajarkan berbagai keahlian terhadap para santri. Baik skill tersebut berbasis modern maupun skill untuk terampil dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari alumni dayah yang sebagian besar telah berkontribusi diberbagai instansi dalam masyarakat maupun lembaga formal dan non formal. Hal inilah yang mendorong masyarakat yang terdiri dari keberadaan alumni dayah untuk berpartisipasi dalam melakukan perubahan dan pembangunan dengan berlandaskan pondasi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan berbagai pengetahuan yang diperoleh di dayah sehingga alumni dayah mampu menjadi bagian masyarakat yang aktif dalam melakukan perubahan tersebut.

(Subakat, 2017) Lulusan dayah telah menunjukkan fakta bahwa dengan dinamika perubahan dan waktu yang berlalu sehingga masyarakat menaruh perhatian dengan latar berbagai kepentingan. Kehidupan sosial di dayah dengan sistem meudagang (mondok) yang dilalui dengan waktu yang panjang sehingga membentuk budaya baru terhadap santri. Dengan pengalaman-pengalaman yang mereka memperoleh menjadi modal untuk berkontribusi terhadap masyarakat. Lulusan dayah tersebut mampu dengan kehidupan yang dinamis dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat dengan realitas sosial yang mereka temui di dayah dan didapatkan dari kampung halaman. Budaya baru yang mereka dapatkan menjadi konsep yang ideal yang terbangung untuk membimbing masyarakat. Kesenjangan dalam masyarakat menjadi tantangan bagi santri untuk memberikan solusi terbaik dengan pemikiran dan gagasan yang diperoleh.

Lulusan dayah tidak terlepas dari bagian masyarakat dengan peran agen pembangunan, dalam hal ini para lulusan dayah memberikan kontribusi dan berperan pada aspek intelektual untuk memberikan ide-ide segar kepada masyarakat. Lulusan dayah pada akhir abad 19 banyak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga banyak ide-ide segar tersebut mempengaruhi konsep dayah, tetapi tetap pada terlaksana pada tujuan utama dari dayah tersebut. Kurikulum dayah mengalami penyegaran, tidak lagi pada tataran pengajaran kitab kuning saja, tetapi mengajarkan berbagai ilmu dan kegiatan ekstrakuriler lainnya. Tuntutan kehidupan sosial masyarakat abad moderen, maka dayah tidak lagi memadakan diri sebagai mencetak kader ulama saja tetapi berupaya menjadikan wadah untuk mengkader peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif. Maka lulusan dari lembaga pendidikan dibentuk untuk memiliki kompetensi dengan penguasaan *hard skills* juga harus memiliki *soft skills*. Perpaduan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum dan implementasinya dalam kegiatan

masyarakat kecil di dayah maka dayah secara tidak langsung mampu berupaya mengkader santri *mengelola emosi, menghadapi stress, berkomunikasi, integrasi/kejujuran, menerima perbedaan dan sebagainya* yang mana semua itu merupakan atribut dari *soft skills* (Ibrahim, 2014).

Kebutuhan masyarakat akan lulusan peserta didik yang berakhlak dan berilmu pengetahuan agama dan umum sehingga masyarakat berupaya mencari lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Maka suatu kewajaran dayah menjadi lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai etnis. Di sinilah penting suatu lembaga dengan mengajarkan konsep inklusif terhadap santri agar santri merasa adanya suatu persamaan dan saling menghargai. Pada akhirnya menjadi suatu tradisi dan berdampak dalam kehidupan yang lebih luas.

Hal inilah yang menjadi penekanan di Dayah Darul Iman Kutacane, bahwa dalam dayah terdiri dari berbagai etnis diantaranya alas, gayo, aceh, karo, batak, jawa, mandailing, bahkan ada diantara santri yang mualaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak dayah bahwa belum ada santri berkelahi atau berselisih paham atas dasar suku. Justru dengan keberagaman tersebut melahirkan kekompakan dan kerjasama yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan santri terbangun kekompakan dan menghargai pimpinan setiap kegiatan santri. Berdasarkan hal tersebut, tentu dalam kegiatan santri tidak terlepas dari penanaman soft skill terhadap santri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti menghormati, menghargai, komunikasi yang baik dan memberikan motivasi pada sesama teman untuk tampil dalam berbagai even. Karena jika santri ada sikap memojokkan tentu santri akan merasa kurang percaya diri dalam berbagai even kegiatan. Keunikan Dayah Darul Iman adalah keberagaman santrinya, tentu ada kekhasan tersendiri dalam menanamkan soft skill terhadap santri sehingga santri kompak dalam berbagai kegiatan.

(Suworo et al., 2022) Pengembangan *soft skills* dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat melalui kegiatan olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik akan banyak memperoleh nilai-nilai karakter yang baik secara langsung maupun tidak langsung harus diikuti dan dipraktikan, baik itu nilai sportifitas, kedisiplinan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, beretika, dan sebagainya. Seluruh warga dayah harus memiliki dan melaksanakan secara nyata komitmen bersama untuk menciptakan *soft skills* demi terciptanya lingkungan dan suasana yang baik di dayah. Tugas-tugas penting yang diemban oleh Dayah tidak hanya untuk meningkatkan keilmuan agama saja, tetapi juga dituntut untuk penguasaan informasi dan teknologi serta pengetahuan umum modern dengan menekankan pada pembentukan akhlak.

Tujuannya adalah agar akhlak yang menjadi bagian perilaku santri melahirkan rasa tanggung jawab untuk memberikan keputusan dan gagasan yang bijak dalam sosial kehidupan masyarakat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dayah merupakan miniatur masyarakat yang multikultural, dengan demikian maka keberagaman tersebut dalam kehidupan para santri sangat membutuhkan suatu sikap arif. Jadi budaya yang dibangun di dayah dalam pelaksanaan pembelajaran harus didasari dengan pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. Berbagai ide-ide dan gagasan yang menjadi konsep dalam pemikiran Islam tersebut harus mampu membaurkan masyarakat dayah dengan masyarakat tanpa memandang perbedaan dan status sosial serta etnis yang merupakan suatu kekayaan. Tetapi hal tersebut harus disikapi dengan bijak bukan ditentang atau dijadikan wadah untuk berselisih sehingga melahirkan perpecahan. Maksudnya, bahwa setiap identitas keberagaman tersebut merupakan sebagai kekayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam kehidupan personal masing-masing. Jadi tujuan keberagaman tersebut adalah agar setiap keberagaman tersebut menjadi individu-individu yang saling menyatu dalam kesatuan masyarakat. Walaupun dilain sisi, keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Tetapi hal inilah yang mendasari setiap agar setiap elemen harus sadar agar hal tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah.

Uraian dari latar belakang tersebut di atas menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan agar dijadikan sebagai pedoman untuk melahirkan suatu alternatif. Untuk saat sekarang ini sangat dibutuhkan sebuah wadah untuk menyatukan dan mampu menghindari disintegrasi persatuan dan menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini wadah tersebut harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap inklusif. Jadi, perlu adanya upaya untuk merealisasikan dengan pengembangan konsep dari sikap inklusif dengan menekankan pada lembaga pendidikan Islam. Mengenai hal ini Shihab (2012) memberikan penjelasan bahwa dalam pendidikan Islam perlu adanya dasar untuk menjaga hubungan antar manusia melalui keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar dalam artikel ini, bahwa dayah merupakan wadah bagi santri untuk dibentuk akhlaknya terutama menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kekhususan bagi dayah dalam mengembangkan potensi santri melalui penanaman *soft skill* inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Iman Aceh Tenggara yang dinaungi oleh yayasan Darul Iman. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka digunakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengkaji data dengan memberikan gambaran realitas sosial atau fenomena-fenomena yang kejadian kongkrit dan kompleks dan konkret. Jadi, dalam penelitian ini penekanannya lebih pada deskripsi data yang diperoleh pada saat penelitian terjun kelapangan (Syahrums, 2015).

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari penelitian data primer dan sekunder. Dengan demikian maka data primer yang menjadi analisis dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang langsung berinteraksi atau pelaku terhadap tema penelitian. Jadi, penelitian ini meneliti tentang pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di Dayah Darul Iman Kutacane baik dari aktivitas santri dan guru, pengelola dan guru, serta data dokumentasi lembaga pendidikan yang dinaungi oleh yayasan Darul Iman. Sedangkan data sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber informasi dan berbagai buku-buku yang bersifat teoritis, selanjutnya catatan-catatan yang dilakukan oleh peneliti dan berbagai data pendukung lainnya. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dan diorganisasikan melalui pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara reduksi data. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh menjadi memberikan kemudahan bagi peneliti untuk membuat kesimpulan dari data yang diperoleh selama kegiatan penelitian dilakukan.

(Lexy Moleong, 2014; Sugiyono, 2016) Kegiatan yang dilakukan tersebut secara sistematis dilakukan dengan mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari sumber data penelitian baik catatan penelitian, data observasi di lapangan yang menekankan dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegiatan selanjutnya dalam penelitian adalah kegiatan penyajian data dengan menggabungkan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang baku agar dalam memahami hasil penelitian lebih dipahami pada saat dilakukan penarikan kesimpulan. Agar data penelitian lebih valid maka dilakukan keabsahan data, kegiatan tersebut meliputi tahap kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dayah Darul Iman dalam Membangun Akhlak Santri

Dayah Darul Iman beralamatkan di Desa Terutung Megara Bakhu Kecamatan Lawe Sumur Aceh Tenggara. Keberadaan Dayah berada di tengah-tengah masyarakat berbagai suku dan Aceh Tenggara merupakan berbatasan dengan Tanah Karo Sumatra Utara, dengan demikian dayah juga terdiri dari santri yang beragam suku. Santri-santri yang menuntut ilmu di dayah tersebut berasal dari berbagai daerah baik Aceh Tenggara, Gayo lues, Kabupaten Karo, Medan dan Sidikalang. Dayah Darul Iman dipimpin oleh Drs. Bukhari Husni, MA, yang merupakan alumni dayah salafiah dan perguruan tinggi di Al Azhar Kairo Mesir dan UIN SU Medan. Maka dengan latar pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pengembangan dayah itu sendiri, dimana sebelumnya dayah Darul Iman lebih menekankan pada basis Salafiah. Sebagai dayah terpadu, Dayah Darul Iman memadukan kurikulum dayah salafiah, terpadu dan mengelola pendidikan SMP dan SMA. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kepramukaan, organisasi santri, pidato dua bahasa, pentas seni, karate, olah raga dan kegiatan akhir tahun semester dan akhir tahun yang meliputi berbagai kegiatan.

Keberadaan Dayah Darul Iman di Aceh Tenggara sangat penting sebagai upaya mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh dan juga untuk menjaga akidah anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut. Dayah harus bisa menjadi basis pendidikan agama Islam yang mampu menyatukan berbagai etnis suku agar tidak terjadi konflik. Di sinilah pentingnya pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis inklusif, dalam pelaksanaannya agar melahirkan santri yang berakhlak dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dayah-dayah di Aceh Tenggara selalu berupaya agar mampu mengayomi santri dengan berbagai suku tersebut. Pada dasarnya keberadaan Dayah di Aceh, sangat berbeda dengan dayah Di Aceh Tenggara maka penyelenggaraan pendidikan dayah juga memiliki ciri khas tertentu.

(Maulida et al., 2022) Pendidikan dayah memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak masyarakat, hal ini karena keberadaan dayah di tengah masyarakat dan alumni dayah merupakan bagian dari masyarakat. Berdasarkan hal ini maka dayah memiliki peran ganda selain membentuk akhlak dan menanamkan ilmu agama, dayah juga berperan sebagai lembaga agen perubahan di masyarakat. Peran tersebut maka dayah harus mampu mengkonstruksi lembaga pendidikan menjadi lembaga yang mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi positif di masyarakat. Lulusan dari dayah Darul Iman juga langsung bisa dirasakan oleh masyarakat, bahkan bagi masyarakat perbatasan Tanah Karo Sumatera Utara. Alumni dayah mendirikan

TPQ (Taman Pendidikan Quran) Pesantren, menjadi da'i dan tenaga terdidik lainnya.

Khususnya Dayah Darul Iman yang merupakan salah satu dayah tertua di Aceh Tenggara dimana pendiri pertamanya adalah Buya Hamdan yang merupakan cucu dari Ulama yang merupakan pendakwah pertama dalam bidang pendidikan di Aceh Tenggara yaitu Syekh Hasan Abbas. telah banyak melahirkan pendakwah, imam dan khatib. Di sisi lain alumni juga telah banyak berkiprah di berbagai instansi pemerintahan swasta dan negeri. Lebih dari itu alumni Dayah Darul Iman juga telah banyak melahirkan dayah-dayah lain dengan pimpinan alumni Dayah Darul Iman seperti Dayah Khairu Ummah, Darul Al Azhar dan sebagainya. Pada bidang akademik alumni dayah Darul Iman juga telah banyak menjadi dosen. Berdasarkan hal ini maka keberadaan Dayah Darul Iman dalam membentuk akhlak santri dan masyarakat sangat urgen. Cerminan akhlak dari para lulusan dayah juga sangat dikagumi oleh masyarakat, penanaman akhlak tersebut dilakukan dengan keteladanan, kegiatan spontanitas, kegiatan terprogram, kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Terkhusus Dayah Darul Iman, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan berbasis inklusif, hal ini karena para santri berasal dari berbagai suku.

Pada dasarnya secara kelembagaan, Darul Iman menjadikan dayah sebagai wadah pembentukan akhlak santri melalui tauladan dengan mengaktualisasikan semangat penanaman nilai-nilai Islam pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dayah. Dayah awalnya dikenal sebagai institusi sosial agama yang dalam pendidikan dan dakwah, dayah juga berperan dalam ranah sosial-politik dan amat strategis untuk berperan dalam pencegahan perekonomian yang tidak sehat. Di sinilah peran dakwah dengan perbuatan had dalam berbagai kegiatan dengan tujuan menjadikan Islam berkiprah dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan Dayah Darul Iman yang diupayakan oleh pimpinan dan seluruh pengelola secara umum berupaya menjadikan Dayah Darul Iman sebagai miniatur masyarakat sehingga alumni dayah mampu berkiprah di masyarakat.

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis *Soft Skill* Inklusif dalam Penanaman Akhlak Santri

Pada dasarnya secara konsep, pendidikan Islam inklusif lebih menekankan pemahamannya sebagai pendidikan yang berdasarkan berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan dengan berorientasi pada kemanusiaan serta kebersamaan. Menghargai keberagaman tidaklah mengikuti perbedaan tersebut, tetapi keberagaman tersebut diakui keberadaannya

sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran dan hadits. Jadi, dalam kehidupan sosial pendidikan Islam pada dasarnya menekankan pelaksanaannya dengan mengedepankan karakteristik dengan menumbuhkan rasa saling percaya, saling memahami, dan saling menghargai. Intinya adalah dalam konsep inklusif tersebut menekankan pada peserta didik untuk berpikir terbuka dan memberikan apresiasi perbedaan tersebut dengan rekonsiliasi tanpa kekerasan (AZIS, 2020; Habibi, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka pada dasarnya tujuan diselenggarakan pendidikan meliputi (Kustawan, 2012):

- a. Bagi peserta didik diberikan kesempatan yang luas dalam berbagai kalangan agar mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas yang diselaraskan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan aspek agama, suku dan etnik.
- b. Melalui pendidikan maka dijadikan sebagai wadah untuk mendidik peserta didik agar menghargai keanekaragaman, memiliki sikap toleransi dan anti terhadap diskriminatif bagi semua peserta didik.

Hal ini berarti keseluruhan peserta didik pada prinsipnya memperoleh hak yang sama, hal inilah yang menjadi pertimbangan di Dayah Darul Iman Kutacane. Dayah Darul Iman menekankan dalam setiap kegiatan untuk mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu. Hal ini penting, karena pada pendidikan berbasis inklusif berperan membentuk insan agar terarah berdasarkan fitrah dari cita-cita manusia itu sendiri. Dayah Darul Iman menekankan hal ini dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena dalam kegiatan tersebut para santri akan berbaur secara alamiah. Tentu dalam hal ini karakter santri akan terlihat dengan alamiah, pada tataran selanjutnya akan terkikis dengan menanamkan nilai soft skill. Peran kegiatan ekstrakurikuler berbasis soft skill inklusif tersebut tujuannya agar bakat dan potensi yang dimiliki santri dapat dikembangkan menjadik potensi yang ideal yang tumbuh secara optimal. Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Islam khususnya menjadi wadah untuk mewujudkan cita-cita tersebut agar mampu memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik. Dengan demikian maka kebutuhan masyarakat secara tidak langsung terpenuhi, dengan demikian maka dalam tiap-tiap perbedaan dari bakat dan kemampuan peserta didik dapat dipenuhi dengan system pembelajaran dan pendidikan yang dikelola dengan baik (Munandar, 2014).

Pada dasarnya dalam pengembangan ekstrakurikuler dengan konsep soft skill inklusif bertujuan untuk menyamakan hak bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan aktivitas yang berkaitan dengan sistem pembelajaran dengan tidak mengaitkan aspek suku. Hal inilah yang menjadi penekanan dalam kegiatan ekstrakurikuler santri Dayah Darul Iman, perbedaan dalam kehidupan santri dijadikan sebagai kekayaan budaya dayah sehingga

keberagaman sosial santri dalam lingkup dayah dijadikan konstruk untuk tatanan warga dayah. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk menjadikan tatanan budaya masyarakat sosial dayah untuk saling menghormati dengan menjadikan nilai-nilai keberagaman suatu prestasi yang baik. Sehingga santri menjadi terbiasa dan membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut melahirkan motivasi santri keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut, jadi sikap ini memberikan suatu kenyataan terhadap santri bahwa mereka akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural.

Secara literatur, dalam Islam menawarkan pengalaman inklusif secara baku dan rasional agar pendidikan sebagai wadah mampu membawa peserta didik dengan pikiran dan sikap terbuka dalam memasuki millenium baru dan lebih percaya diri (Tanjung et al., 2022). Berdasarkan hal ini konsep dan system pendidikan dengan dasar inklusivisme dalam pelaksanaan sejalan dengan nilai ajaran Islam, maksudnya adalah keyakinan agama yang dianut tetap merupakan yang terbaik dan keberadaan keberagaman dihargai. Dalam hal ini bahwa dalam pelaksanaan dalam kehidupan peserta didik dengan berbaur dalam keberagaman memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Lembaran sejarah telah memberikan informasi bahwa dalam kehidupan umat Islam ketika hijrah ke Madinah masyarakat membangun relasi dengan umat non Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Demikian juga halnya di Dayah Darul Iman Aceh Tenggara tersebut bahwa lingkungan dayah merupakan miniatur asyarakat yang beragam.

Konsep piagam Madinah sebagaimana disebutkan tersebut diatas bahwa telah memberikan fakta dengan berbagai kebijakan yang dilakukan Rasulullah saw. diyakini bahwa gagasan-gagasan yang dirancang dalam piagam Madinah tersebut bertujuan dalam rangka membangun masyarakat madani. Maksudnya, masyarakat Madinah dengan keberagaman tersebut didasarkan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal (M. Zainuddin, 2014). Dasar-dasar Prinsip dalam Piagam Madinah tersebut meliputi dasar keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip perdamaian dan musyawarah serta prinsip keadilan yang dibingkai dalam konstruk 'amar ma'ruf nahi munkar.

Syafi'i menegaskan menegaskan bahwa pada dasarnya dalam implementasinya di Indonesia, konsep inklusif menekankan pada sikap ramah, terbuka dan mampu memberikan solusi terhadap problematika masyarakat dalam bangsa dan Negara (Syafi'i. & Ma'arif, 2019). sikap inklusif dalam beragama yakni sikap terbuka dengan pengakuan terhadap kehadiran agama-agama lain. Sikap ini terbangun dengan keinginan seseorang untuk berdialog

(Raharjo: 2014). Dalam hal ini, agama memiliki perspektif yang saling mencakupi, terkadang agama menjadi wadah dengan nilai-nilai yang bersifat inklusif, universal, dan *transcending*. Pada perspektif lain mengandung hal-hal yang bersifat eksklusif, particular, dan primordial. onomena keagamaan dalam masyarakat sekarang ini terkhusus pendidikan Agama Islam sedang mendapat tantangan dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusivitas beragama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam implementasinya di Dayah Darul Iman berbagai ekstrakurikuler soft skill berbasis inklusif secara praktis mencakupi Salam, Senyum, Sapa dan rasa kekeluargaan; budaya tadarus bersama sama dalam setiap kegiatan; budaya membaca doa diawal dan diakhir kegiatan pembelajaran,; membangun budaya disiplin dalam berbagai penerapan kegiatan; dan budaya bersih; budaya jujur; dan budaya malu ketika berbohong, serta budaya berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan setiap kegiatan. Tujuan dalam setiap budaya tersebut adalah agar santri yang baru masuk di Dayah telah terbiasa dalam mendisiplinkan diri dari awal masuk di dayah. Oleh karena itu, implementasi kegiatan soft skill inklusif dibangun dari sistem pengetahuan (kognitif) dan mengaktualkannya dalam kehidupan nyata santri, selanjutnya dengan sistem nilai yang dibangun dalam sebuah kerangka normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan.

Kegiatan ekstrakurikuler di Dayah Darul Iman mengkonstruksi suatu konsep dengan mengarahkan santri yang harus diwujudkan dan ideal dari nilai ajaran Islam. pelaksanaannya menggambarkan ada suatu aturan baku yang diikuti oleh santri dalam setiap kegiatan di Dayah Darul Iman. Jadi, dalam pergaulan antar santri di dayah dapat memberi pesan positif sehingga terbangun suasana yang tenang dan kondusif. Jadi penerapan nilai *soft skill* inklusif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler menjadikan siswa membekas dalam kegiatan social lainnya di dayah. Hal ini dapat dilihat santri, kemampuan siswa untuk tenang dan sabar menunggu kedatangan gurunya yang muncul spontan dari siswa sendiri, ketika orang tuanya lama menjeguk, santri tidak merajuk dan tidak ingin pulang. Jadi, pada akhirnya akan terbentuk secara melekat akhlak yang baik terhadap santri. Pada dasarnya dengan pembiasaan aktivitas kepondokan yang dilakukan dalam membangun budaya, aktivitas tersebut diikuti seluruh santri dengan mematuhi peraturan. Oleh karena itu dayah Darul Iman melakukan pengawasan, dengan demikian *soft skill* yang muncul pada santri mencakupi kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, percaya diri, mampu berkomunikasi dan kepemimpinan (Hasin & Hadi, 2019).

Adanya nilai-nilai *soft skill* inklusif terhadap santri, maka terbentuklah hubungan yang mementingkan kebersamaan dari pada menonjolkan diri sendiri sinyal positif yang muncul dalam pergaulan antar santri. Kegiatan ekstrakurikuler berupaya untuk mengembangkan berbagai kompetensi santri, mensinergikan berbagai ilmu, mengembangkan aspek spiritual, pengetahuan dan sosial. Jadi, tujuannya dapat dipahami bahwa, Dayah Darul Iman berupaya membentuk santri yang berakhlak dengan mensinergikan aspek intelektual dan spiritual serta moral. Hal ini sangat penting, karena sekarang ini umat Islam dihadapkan tantangan-tantangan yang serius yang menggoroti akhlak manusia.

Paradigma Dayah Darul Iman Kutacane Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Inklusif

Nilai-nilai fungsional dalam system pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya merupakan pedoman dalam kehidupan sosial saat ini. Jadi dalam sistem pendidikan Islam terdapat ranah transformasi pengetahuan dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap inklusif berdasarkan mekanisme dialog. Oleh karena itu dalam hal ini setiap peserta didik membangun hubungan dalam masyarakat dengan etika, prinsip-prinsip keterbukaan serta saling menghargai dalam kehidupan umat manusia. Tujuan dilakukan dialog dengan sesama yang beragam adalah untuk menemukan suatu kesepakatan dalam perbedaan, sehingga masyarakat tumbuh rasa saling pengertian, menghargai serta memahami antar peserta dialog. Lembaga pendidikan harus mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, upaya tersebut dilakukan dengan menanamkan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Sikap-sikap tersebut merupakan proses dialogis yang ditanamkan terhadap peserta didik melalui pengalaman pembelajaran peserta didik (Ali et al., 2019). Peserta didik yang mampu berdampingan dalam perbedaan maka akan lahir sikap percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian. Sikap tersebut yang pada akhirnya menumbuhkan kerukunan antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Fuadi, 2022).

Hal ini pada pelaksanaannya dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas di lembaga pendidikan, tetapi pada kegiatan ekstrakurikuler santri akan dengan leluasa dan bergaul secara alamiah. Hal inilah yang menjadi penekanan di Dayah Darul Iman, sehingga budaya saat kegiatan ekstrakurikuler terbiasa pada kegiatan pembelajaran di sekolah atau kegiatan lainnya. Laju kehidupan sosial zaman global sekarang melebihi pola pikir masyarakat sehingga kehidupan manusia yang majemuk dihadapkan dengan berbagai aspek. Fénomena tersebut tidak hanya dihadapkan pada kehidupan sosial saja tetapi lahir isu-isu kontemporer merebak pada ilmu-ilmu pengetahuan dan agama

sehingga lahirlah kemanusiaan universal serta pluralisme. Oleh karena itu maka pendidikan Islam berperan dalam menanggapi hal ini agar eksistensi keberagaman tercapai dengan misi Islam *rahmatat lil alamin*.

Soft skill inklusif yang terbangun melalui kurikulum lokal ekstrakurikuler dalam dayah terimplementasi dalam tataran kehidupan masyarakat beragaman. Hal ini karena para alumni dayah menjadi bagian dari masyarakat, dengan demikian akan terbentuk umat dalam setiap perubahan dengan tetap pada sikap terbuka dan percaya diri. Pendidikan Islam yang terdiri dari pendidik dan peserta didik serta kurikulum sebagai aktor utama harus mampu membentuk budaya dengan menanamkan sikap-sikap terbuka dan menepis sikap egosentris atau eksklusif. Pengalaman yang terjadi di Dayah Darul Iman tersebut merupakan gagasan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan basis soft skill akan melahirkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran. Kebenaran tersebut meliputi tataran akidah dan syariat yang dibingkai dengan sikap menghargai perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya perbedaan tersebut tidak hanya pada aspek social saja, tetapi juga mencakupi aspek perbedaan dalam memahami syariat keagamaan.

Lembaga pendidikan Islam dalam perannya dalam membina umat, masih ada yang menekankan kecenderungan memahami agama yang bersifat tekstual kognitif dengan pendekatan agama normative (Habibi, 2017). Pemahaman Islam dalam hal ini dapat melahirkan pemahaman eksklusif yang intoleran, sehingga tidak akan dapat memahami keragaman dalam hidup bermasyarakat bahkan tidak menghargainya. Jika ditinjau dalam sejarah sosial dan budaya, hal ini akan melahirkan perselisihan dan kesalahpahaman. Memberikan respon terhadap fenomena seperti itu, maka harus ada wadah dengan corak pendidikan atau pembelajaran yang lebih akomodatif (Ariza & Tamrin, 2021). Di sinilah peran Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan santri yang berakhlak dan berilmu dan dipersiapkan sebagai agen untuk mempertahankan ajaran Islam.

Sejak lama Dayah Darul Iman telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Secara kurikulum, sebelum kepemimpinan Abuya Bukhari Husni dayah masih menekankan kurikulum salafiah saja. Maksudnya santri diajarkan kitab kuning dan kurikulum pendidikan umum. Pada masa kepemimpinan Abuya Bukhari Husni, dayah telah menerapkan kurikulum dengan memadukan pendidikan umum, kitab kuning dan ekstrakurikuler *soft skill* inklusif. Perubahan ini karena tuntutan dari social masyarakat Aceh Tenggara yang merupakan masyarakatnya multikultural. Di sisi lain Aceh Tenggara berada pada perbatasan dengan

Sumatera Utara, jadi arus informasi bergerak dengan cepat dan beragam. Maka Dayah harus mampu menjadi pengontrol, agar keberadaan dayah tetap eksis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka disimpulkan bahwa Dayah Darul Iman menjadikan dayah sebagai wadah pembentukan akhlak santri melalui tauladan dengan mengaktualisasikan semangat penanaman nilai-nilai Islam pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dayah. Pengelolaan Dayah Darul Iman yang diupayakan oleh pimpinan dan seluruh pengelola secara umum berupaya menjadikan Dayah Darul Iman sebagai bagian dari masyarakat sehingga alumni dayah mampu berkiprah di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler *soft skill* berbasis inklusif di Dayah Darul Iman meliputi kegiatan Salam, Senyum, Sapa dan kekeluargaan; budaya tadarus setiap kegiatan; budaya membaca doa ketika memulai dan mengakhiri belajar; budaya disiplin; dan budaya bersih; budaya jujur; dan budaya malu ketika berbohong dan datang terlambat, serta budaya berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan setiap kegiatan. Jadi, santri yang baru masuk di Dayah kemudian mendisiplinkan mereka dari berbagai kebiasaan keseharian mereka. Sejak lama Dayah Darul Iman telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Secara kurikulum, sebelum kepemimpinan Abuya Bukhari Husni dayah masih menekankan kurikulum salafiah saja. Pada masa kepemimpinan Abuya Bukhari Husni, dayah telah menerapkan kurikulum dengan memadukan pendidikan umum, kitab kuning dan ekstrakurikuler *soft skill* inklusif. Perubahan ini karena tuntutan dari sosial masyarakat Aceh Tenggara yang merupakan masyarakatnya multikultural. Di sisi lain Aceh Tenggara berada pada perbatasan dengan Sumatera Utara, jadi arus informasi bergerak dengan cepat dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Surti, M., & Wahyudi, D. (2019). No Title. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926>
- AZIS, A. (2020). PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF. *AL-MUNZIR*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>
- Fuadi, N. (2022). Development Of Children's Activity Sheets Based On Aceh Cultural Diversity For Early Childhood Education. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(1), 74-84.

- <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i1.433>
- Habibi, M. M. (2017). CORAK PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF. *El-Tarbawi*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>
- Hasbi, M., & Amiruddin. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yayasan Pena.
- Hasin, R., & Hadi, S. (2019). STRATEGI PEMBENTUKAN SOFT SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 156-170. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>
- Ibrahim, M. (2014). DAYAH, MESJID, MEUNASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LEMBAGA DAKWAH DI ACEH. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.121>
- Kahar, S. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 17-29. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.171>
- Kholidah, L. N. (2015). POLA INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.459>
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Luxima.
- Lexy Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- M. Zainuddin. (2014). *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesi*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1174/>
- Maulida, M., Mukti, A., & Budianti, Y. (2022). UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH MODERN MAQAMAM MAHMUDA TAKENGON. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Subakat, R. (2017). PERANAN DAYAH DAN MEUNASAH DI ACEH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT RELIGIUS. *Jurnal As-Salam*, 1(3). <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/20>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suworo, S., Sairin, S., Susanto, S., Tarwijo, T., & Fajri, C. (2022). PELATIHAN DIGITAL MARKETING (SOSIAL MEDIA) UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI DAN STAF MARKETING DI PESANTREN AL WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/al-jpkm.v3i1.17051>
- Syafi'i, A., & Ma'arif. (2019). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Mizan. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6NXy9gvG4esC&oi=fnd&pg=PA147&dq=Ma'arif,+Ahmad+Syafi'i.+\(2019\).+Islam+dalam+Bingkai+Keindonesiaan+dan+Kemanusiaan,+Bandung:+Mizan.&ots=AYhGbxqx8&sig=Cer0bvzGJTgoFILUOknJ_IzP8Hw&redir_esc=y#v=onepage&q&](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6NXy9gvG4esC&oi=fnd&pg=PA147&dq=Ma'arif,+Ahmad+Syafi'i.+(2019).+Islam+dalam+Bingkai+Keindonesiaan+dan+Kemanusiaan,+Bandung:+Mizan.&ots=AYhGbxqx8&sig=Cer0bvzGJTgoFILUOknJ_IzP8Hw&redir_esc=y#v=onepage&q&)

f=false

Syahrum, S. &. (2015). *Qualitative Research Methods*. Citapustaka Media.

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>